**NASKAH PUBLIKASI**

# GAMBARAN *FAMILY ACCEPTANCE* (PENERIMAAN ORANGTUA) TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata-1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember

**Oleh:**

**Fatma Tiara Mulyani**
**NIM 1610811023**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**
**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Satu (S1) Psikologi

4 September 2021

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember
Dekan

**Dr. Nurlaela Widyarini, S.Psi., M.Si**
**NIP** 19750529 200501 2 001

| Dewan Penguji | NIP/NPK | Tanda Tangan |
|---|---|---|
| Iin Ervina, S.Psi, M.Si | (197510242005012001) | |

# GAMBARAN *FAMILY ACCEPTANCE* (PENERIMAAN ORANGTUA) TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Fatma Tiara Mulyani[1], Iin Ervina[2], Ria Wiyatfi Linsiya[3]**

**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember**

## ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus mempengaruhi keseharian orangtua dalam melakukan kebiasaan yang berbeda, sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap keberadaan maupun pencapaian yang telah di lalui oleh anaknya. Oleh karena itu, diperlukan penerimaan diri yang baik untuk bisa memaksimalkan peran orangtua dalam memberikan hak-hak anak.Desain Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling*. *Sampling* yang digunakan *Sampling Jenuh* yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini digunakan karena jumlah populasi kecil, atau kurang dari 30 orang. Sample yang digunakan berjumlah 39 orang yang dianggap mewakili populasi dari sampel yang digunakan. Pengumpulan data menggunakan skala penerimaan orangtua sebanyak 23 aitem. Skala ini dikembangkan oleh Porter (Khoiri, 2012). Metode Analisa data menggunakan *SPSS for Windows* v 17 dan dengan bantuan Ms. Excel 2010. Hasil analisis deskripsi diketahui dari 35 orangtua sebanyak 4 (11,4%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 23 (65,7%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 8 (22,9%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa *family acceptance* (penerimaan orangtua) pada anak berkebutuhan khusus cukup baik atau cukup menerima anak berkebutuhan khusus. Artinya orangtua mampu menerima kondisi anaknya, meskipun ia memiliki kekurangan serta telah melalui proses pengembangan diri melalui tahap-tahap penerimaan diri.

**Kata Kunci : *Family Acceptance*, Orangtua, Anak Berkebutuhan Khusus**

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

# DESCRIPTION OF FAMILY ACCEPTANCE (PARENT ACCEPTANCE) TO CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

**Fatma Tiara Mulyani[1], Iin Ervina[2]**
**Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Jember**

ABSTRACT

Children with special needs are children who experience physical, mental, intelligence and emotional disorders so that they require special learning. The existence of children with special needs affects the daily life of parents in carrying out different habits, causing dissatisfaction with the existence and achievements of their children. Therefore, a good self-acceptance is needed to maximize the role of parents in providing children's rights. The design of this study used a descriptive quantitative method. The sampling technique used is Non Probability Sampling. The sampling used is saturated sampling, which is a sampling method when all members of the population are used as samples. This is used because the population is small, or less than 30 people. The sample used is 39 people who are considered to represent the population of the sample used. Collecting data using a parental acceptance scale of 23 items. This scale was developed by Porter (Khoiri, 2012). Methods Data analysis using SPSS for Windows v 17 and with the help of Ms. Excel 2010. The results of the description analysis revealed that from 35 parents, 4 (11.4%) were in the high category, 23 (65.7%) were in the medium category, and 8 (22.9%) were in the low category. This means that family acceptance (acceptance of parents) in children with special needs is quite good or enough to accept children with special needs. This means that parents are able to accept the condition of their children, even though they have shortcomings and have gone through a process of self-development through stages of self-acceptance.

**Keywords: Family Acceptance, Parents, Children with Special Needs**

1. Researcher
2. First Supervisor
3. Second Supervisor

## A. PENGANTAR

Orangtua sebagai kelompok interaksi sosial terkecil yang ada di keluarga, dimana individu saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan social yang diinginkan. Menurut Gerungan (dalam Rafikayati & Jauhari, 2018) orangtua merupakan kelompok social pertama bagi anak untuk mengenal dan mendapat pengakuan sebagai makluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Peran orangtua dalam suatu rumah tangga bukanlah perkara yang mudah dilakukan, sebab orangtua tidak hanya melakukan pengawasan tetapi juga mendidik anak sejak usia dini. Beberapa pakar juga menambahkan orangtua lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dalam lingkungan keluarga, terutama anak yang masih memerlukan pengawasan dengan rentang usia 0-12 tahun atau usia pra sekolah. Dalam hal ini (secara umum) orangtua akan membantu menumbuhkan dan mengembangkan baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif pada anak untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan usianya. Teori ini diperkuat dengan pernyataan Howard (Hermawati, 2010) bahwa orangtua memiliki peran yang sangat berdampak terhadap anak yang mana orangtua merupakan pendidik pertama dalam membentuk sikap serta perilaku dari anak. Selain itu, Tabulrasa John Lock juga mengumpamakan seorang anak sama seperti kertas berwarna putih dan kosong, dimana tidak ada tinta sedikitpun. Ketika menuliskan dengan tinta berwarna merah, maka kertas tersebut akan ikut berwarna merah, hal ini berlaku dengan warna-warna lainnya. Oleh karena itu, setiap perlakukan yang diberikan akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut ke depannya.

Perilaku yang ditunjukkan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti memberi contoh bagaimana cara berkomunikasi yang benar dengan teman sebayanya, namun berbeda cerita ketika memberi perlakukan pada anak berkebutuhan khusus. Pendapat Utina pada Misyanto et al., (2017) mendefinisikan anak berkebutuhan spesifik adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sebagai akibatnya memerlukan pendidikan secara spesifik. Sedangkan dari Heward (Triyanto & Permatasari, 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara spesifik memiliki ciri tidak selaras dengan anak pada umumnya, namun tidak berarti perbedaan itu selalu menunjuk dalam ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Sehingga didapatkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan karena keterbatasannya.

Banyaknya anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia tidak boleh dipandang sebelah mata saja. Masyarakat pun didorong untuk peka dan peduli terhadap keberadaan

anak berkebutuhan khusus. Peneliti sendiri tertarik melakukan penelitian yang ada di Jember. Berdasarkan data yang didapatkan khususnya di SDLB Bintoro tercatat ada 39 anak berkebutuhan khusus yang tercatat di lembaga tersebut, adapun orangtua yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 5 anak kelas 1, 4 anak kelas 2, 4 anak kelas 3, 8 anak kelas 4, 11 anak kelas 5 dan 7 anak kelas 6. Adapun kategori anak berkebutuhan khusus yang digunakan peneliti yaitu tunagrahita, *down syndrome*, autis, tunawicara, dan tunarungu.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada orangtua, memiliki anak berkebutuhan khusus berarti harus mengorbankan tenaga dan waktu lebih dibandingkan dengan merawat anak normal. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus perlu memberikan perhatian yang ekstra atau lebih kepada anaknya. Karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan penuh dari orangtua baik itu dari pola makannya, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Artinya orangtua tidak memiliki waktu untuk merawat diri maupun mengurus oranglain kecuali keluarganya sendiri. Bahkan beberapa orangtua menyampaikan merasa malu untuk menemui atau meminta bantuan keluarga maupun orang terdekat, serta berusaha menutupi kekurangan yang ada di dalam keluarga. Hal ini memicu pertengkaran dalam rumah tangga, baik itu pertengkaran yang keluarnya dari ucapan maupun atau dari fisik. Ditambah merawat anak yang mulai dari merengek hingga harus menghadapi kebiasaan-kebiasaan (ritual) yang anak lakukan. Seperti melempar/merusak barang, memukul, mencubit, menggigit, menjambak, dan berbagai bentuk kelainan sosial. Selain itu, kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua membuat orangtua merasa kecewa, dan sukar untuk menerima anaknya. Harapan-harapan yang selama masa kehamilan seolah hancur, anak yang nanti nya di percaya dapat membantu orangtua, justru dirasakan sebagai beban dalam keluarga. Hal ini sangat menguras tenaga orangtua baik secara fisik dan mental. Belum lagi harus menghadapi tuntutan tugas orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak secara fisik yaitu dengan memberikan makan khusus, minum, berpakaian. Pemenuhan kebutuhan secara psikologis ialah rasa dicintai, disayangi, dan kenyamanan serta sosialisasi mengenai aturan yang ada di masyarakat agar anak dapat diterima di lingkungannya.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan oleh Mira (dalam Faradina, 2016) bagi orangtua, memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi beban tersendiri dalam mengasuh anak, tidak hanya fisik yang lelah namun dapat mengarah ke mental atau biasa dikenal dengan reaksi emosional di dalam diri orangtua. Hal ini disebabkan karena orangtua dipaksa untuk memiliki peran yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga terbiasa

menghadapi kondisi saat ini. Pada tahap ini orangtua akan menerima tekanan dari dalam diri maupun dari luar, yang menyebabkan orangtua akan kesulitan dalam memahami anak, bahkan tak jarang orangtua yang akhirnya menelantarkan anaknya karena malu atau menganggap anaknya sebagai aib. Hampir semua orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami keterbatasan, ia akan tertekan, *shock*, kecewa, marah, merasa bersalah, tidak percaya dan menolak. Faradina (2016) sendiri menjelaskan bahwa penyebab terjadinya ketidakpuasan sebagai orangtua dan kekerasan pada anak berkebutuhan khusus adalah penerimaan diri orangtua yang masih belum matang. Sedangkan menurut Kubler-Ross (dalam Suwaji & Setiawan, 2014) mendefinisikan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus sebagai sikap orangtua dalam menghadapi kondisi dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang membuatnya tidak nyaman. Dalam Hurlock (Sujito, 2018) penerimaan orangtua adalah suatu sikap yang memperlihatkan kepada anak bentuk orangtua dalam memperhatikan dan mengasihi anaknya. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan penerimaan orangtua adalah suatu sikap seseorang yang dalam menghadapi dan menerima keadaan meski tidak sesuai dengan harapan yang ditunjukkan melalui bentuk kasih sayang dan perhatian.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa orangtua yang telah memiliki penerimaan diri yang baik, ia cenderung akan menerima keberadaan anaknya. Berbeda dengan orangtua yang kurang dapat menerima keberadaan anaknya ia cenderung akan menunjukkan keragu-raguan dalam membantu anaknya tumbuh (Faradina, 2016). Jika di lihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya penelantaran terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini karena orangtua merasa puas dengan pencapaian saat ini. Namun, kepuasan yang digambarkan ideal dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekpresi, tidak serta merta orangtua mengurung atau meninggalkan anak di rumah. Padahal orangtua yang menyekolahkan anaknya telah diberikan edukasi sebagaimana harusnya orangtua berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Misalnya dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk menekuni hal yang mereka senangi seperti memasak atau menggambar, mengajarkan kepada anak hal yang benar dan salah, memberitahukan tentang ilmu agama yaitu dengan mengaji dan shalat 5 waktu. Apabila anak sudah mampu menjalankan shalat wajib secara teratur tanpa ada instruksi, dilanjutkan dengan mengajarkan shalat sunnah. Hal ini akan membentuk habbit anak dalam membantu anak menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hurlock (1978) ada beberapa hal yang mempengaruhi penerimaan orangtua sehingga dianggap belum matang, pertama adanya konsep ”anak idaman”. Misalnya orangtua menginginkan anak laki-laki yang sehat, bisa mendidik adiknya, dan pandai dalam suatu hal, dengan adanya anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga maka menciptakan ketidaksesuaian konsep anak dengan yang diinginkan, sehingga orangtua mulai kehilangan harapan yang dibentuk sebelum kelahiran anaknya. Padahal disini orangtua dituntut untuk menghargai anak sebagai individu yang berbeda dengan perasaan yang ikhlas, mengakui kebutuhan anak dan memenuhi hak-hak untuk mengekpresikan perasaan. Mampu menilai bahwa anak tersebut adalah anak yang istimewa atau unik. Dapat mengenal kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri agar belajar mandiri. Serta mencintai anak tanpa syarat artinya peduli dan perhatian pada segala sesuatu yang terjadi pada anak.

Kedua, adanya pengalaman awal sikap orangtua dalam mendidik anaknya. Pengalaman dalam mendidik anak ini di dapatkan dari hal yang pernah didapatkan ketika menjadi anak-anak. Sikap orangtua dalam menghadapi anaknya yang kemudian diterapkan kepada anaknya saat ini. Akan tetapi, dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, sikap yang ditunjukkan oleh orangtua jelas berbeda dengan sebelumnya sehingga orangtua perlu belajar untuk memahami anak terlebih dahulu.

Ketiga, nilai budaya yaitu cara memperlakukan anak. Nilai budaya ini akan mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan anaknya. Dalam hal pengasuhan anak (parenting), budaya menjadi bagian dari tolak ukur sebab dijadikan nilai untuk menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekpresi perilaku yang akan diberikan kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Darling (1999) dalam bukunya ”*Parenting Style and Corelates”* latar belakang budaya memiliki porsi didalam pengasuhan orangtua dalam mendidik anak (Fitria, 2016). Contoh fenomena yang sering dijumpai yaitu tuntutan peran antara anak perempuan yang harus menguasai peran domestic, sedangkan peran laki-laki lebih kearah komersial. Peran domestic ini meliputi kegiatan rumah tangga, seperti memasak, bersih-bersih, dan berbelanja. Sedangkan peran komersil meliputi kegiatan bekerja, mencukupi keluarga dan memberikan pendidikan tentang tanggungjawab kepada anaknya. Hal ini juga berlaku pada cara orangtua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, dimana anak perempuan meskipun tidak sama seperti anak normal, ia tetap akan di tuntut untuk pandai dalam memasak atau mencuci baju. Begitupun pada anak laki-laki yang mana anak laki-laki harus bisa menjadi contoh imam untuk adik-adiknya sekalipun anak tersebut berbeda.

Hal ini berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dimana nilai-nilai budaya ini akan diserap dan dijadikan standar perilaku bagi individu (orangtua) sebagai tolak ukur. Child dalam (Dayakisni & Yuniardi, 2010) menyampaikan di dalam proses penanaman peran diperlukan adanya proses yang disebut proses sosialisasi, dan orang tua lah yang berperan sebagai agen sosialisasi di dalam lingkungan keluarga. Setiap individu lahir dengan potensi perilaku yang luas, untuk itu diperlukan adanya pembatasan perilaku yang mengarah pada menyempitan perilaku agar memiliki kekhasan atau yang dikenal dengan kebiasaan serta mengarah pada standar dan nilai-nilai dari kelompoknya agar dapat diterima. Kelompok tersebut bisa berasal dari agama yang dianutnya, latar belakang kebudayaannya, lingkungan, organisasi atau idealisme yang menjadi karakteristik identitasnya.

Keempat, orangtua yang menyukai peran. Dalam hal ini orangtua yang menyukai perannya dapat dikatakan telah memiliki penerimaan yang baik sehingga merasa bahagia dengan keberadaan anak, dapat menyesuaikan diri dalam kondisi apapun sekalipun harus mengetahui kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan yang lainnya. Apabila orangtua merasa kurang mampu dengan perannya, maka sikap dan perlakukan terhadap anaknya akan penuh dengan keragu-raguan. Selain itu alasan memiliki anak juga mempengaruhi penerimaan orangtua. Jika memiliki anak dijadikan dasar untuk mempertahankan hubungan yang sudah retak, hal ini dapat menyebabkan hubungan dalam rumah tangga akan semakin kacau yang akan berdampak pada anak. Contoh yang paling umum dilakukan orangtua atas ketidak mampuannya adalah dengan tidak memperkenankan anak untuk mengenal lingkungannya, sehingga aktivitasnya seputar kegiatan di rumah saja. Dari hasil penelitian yang dilakukan Khoiri (2012) yang dilakukan kepada 3 subjek dari orangtua anak berkebutuhan khusus. Didapatkan bahwa 2 dari 3 subjek ketika mengetahui anaknya mengalami keterhambatan adalah berusaha mengerti dan melakukan yang terbaik untuk menerima kondisi anak, dengan alasan bahwa akan perlu perhatian dengan cara yang berbeda dan menunjukkan kasih sayang agar anak dapat berkembang lebih baik. Serta mencari dukungan dari keluarga subjek agar dapat menerima keadaan yang dialaminya. Sementara satu subjek yang kurang dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus memilih untuk membiarkan anaknya beraktivitas di dalam rumah karena di rasa tidak mengalami perubahan meskipun sudah di sekolahkan.

Keterkaitan penerimaan orangtua dengan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari keterlibatan orangtua untuk mau berpartisipasi pada setiap

kegiatan yang dilakukan anak. Artinya orangtua mengajak atau mengajari anak untuk memahami sebuah makna dari perilaku yang dilakukannya sehari-hari. Percaya akan kemampuan anaknya memang berbeda dan puas akan hasil yang dicapainya. Salah satu bentuk sikap orangtua yang mencerminkan penerimaan diri adalah rasa untuk menghargai atau menerima perbedaan yang ada di dalam diri individu. Orangtua yang menghargai atau menerima perbedaan anak cenderung akan lebih sabar dan lebih mengayomi apa yang dibutuhkan anaknya untuk berkembang (Mulyana dan Rakhmat, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel orang tua yang berlatar belakang budaya pandalungan. Hal ini karena di Jember sendiri mayoritas penduduknya adalah orang-orang Pandalungan. Peneliti menggunakan budaya pandalungan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap pengasuhan anak khusus. Menurut Porter dan Samovar (Mulyana dan Rakhmat, 2006), budaya menghasilkan serangkaian nilai dalam kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Nilai-nilai budaya akan menentukan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari. Taylor (Fitria, 2016) menggambarkan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat, 2009 (Fitria, 2016) menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem pikiran, tindakan dan ciptaan manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi manusia melalui pembelajaran. Nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu bangsa akan menjadi standar normatif perilaku.

Pada prinsipnya kawasan budaya pandhalungan mengacu pada wilayah pesisir utara dan bagian timur yaitu Provinsi Jawa Timur, dimana sebagian besar penduduknya memiliki latar belakang budaya yang madura. Secara kultural, yang disebut masyarakat Pandhalungan adalah masyarakat campuran, yaitu masyarakat budaya baru yang terbentuk dari campuran dua budaya dominan. Dalam konteks wilayah Jawa Timur yang berbentuk “tapal kuda”, budaya Pandhalungan merupakan campuran dari dua budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Secara umum, masyarakat pandhalungan tinggal di perkotaan. Etika sosial, seperti perilaku, tata krama atau karakter Pandhalungan berakar pada nilai-nilai yang diusung oleh dua budaya yang menjadi ciri mereka, yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Dari perilaku kesehariannya, masyarakat pandhalungan sangat toleran dan menghargai perbedaan. Aspek inilah yang menjadi pembeda antara orangtua yang berbudaya pandhalungan dengan yang tidak berbudaya pandhalungan. Zoebazary (2017) menyatakan sikap saling menghargai ini membuat tingkah laku orang-orang termasuk para

orangtua yang berbudaya (memiliki kebudayaan) pandhalungan dapat menghargai keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang-orang sekitar tidak mengejeknya, menghinanya, sehingga para orangtua tidak merasakan sebagai beban karunia atau aib. Hal ini dapat membantu para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima karunianya. Karakteristik orang dengan latar belakang jawa dan madura memiliki kebudayaannya masing-masing. Salah satu hal yang dapat ditemui dalam kehidupan keseharian, sifat orang Madura yang lebih egaliter dan terbuka sedangkan orang jawa mempunyai sifat ”*ewuh Pakewuh*”, sehingga orang madura identik dengan sifat beraninya. Kemudian diperkuat dengan peribahasa orang madura yang berbunyi ”*Bangi' Jhuba'a eda' etembang jhuba'a e budi*” yang artinya lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang (Ruriana, 2018). Dari sini dapat dikatakan bahwa orangtua dengan latar belakang budaya madura cenderung mendidik anaknya dengan keras, sedangkan budaya jawa lemah lembut (Ruriana, 2018). Yang dikatakan ”keras” menurut Herlianto (2019) bermakna bahwa adanya prinsip yang sulit untuk diubah atau berkaitan dengan tindakan fisik. Artinya susah diberikan nasihat sehingga keras dalam bertutur kata. Sedangkan ”lemah lembut” diartikan mengedepankan sikap *nrima* yaitu menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-piskologis, tanpa merasa nggrundel atau menggerutu karena kecewa (Endraswara, 2013).

Di sini peneliti mengkaji penelitian yang dilakukan oleh Sujito (2018) yang menunjukkan bahwa sikap yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus adalah rasa syukur atas apa yang Allah berikan, dengan rasa syukur itulah yang akan membuat orang tua lebih menerima. Hal ini berarti orangtua menerima atau ”*nrima*” keadaan anak baik dalam kondisi apapun bahwa ada anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Selanjutnya, pemahaman tentang agama akan mempengaruhi pemahaman orang tua bahwa segala sesuatu yang diberikan Tuhan adalah anugerah, meskipun diberikan dengan cara yang berbeda. Untuk itu, rasa syukur dan keyakinan agama dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Secara psikologis, orang tua membutuhkan waktu dan proses untuk menerimanya sepenuhnya. Hasil penelitian Faradina (2016) menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan berarti orangtua dapat menerima kondisi yang ada tanpa berusaha untuk berkembang, melainkan orangtua telah melewati tahap-tahap dari penerimaan. Orang tua yang mampu menerima berarti mereka telah menyadari di mana dan bagaimana mereka saat ini dan mampu menerima diri mereka sendiri dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Orang tua dengan penerimaan diri yang baik dan kepribadian yang matang dapat

memainkan peran sebagai orangtua dengan baik. Orang tua yang tidak menerima kondisi yang ada akan terus mengalami semua konflik dalam dirinya, seperti kesedihan yang berkepanjangan, kehidupan sehari-hari yang sangat sulit dan tidak ada waktu untuk menangani konflik, sehingga orangtua kehilangan kesempatan untuk menjadi orangtua yang baik untuk di contoh anaknya.

Keterkaitan budaya dan agama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus ini ditinjau dari definisi social berarti tonggak (tiang) yang menjadi dasar setiap individu memiliki ciri khas dari pengalaman yang didapatkan (Hambali, 2015). Budaya dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, karena keduanya ditujukan untuk membentuk spiritual individu yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan perilaku baik dan benar. Dalam kasus adanya anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, agama mengajarkan kepada orangtua bahwa segala sesuatu yang datangnya tidak di kehendaki hendaknya harus disyukuri. Sekalipun hal itu bukanlah hal yang menyenangkan atau membuat pribadi tersebut tidak nyaman. Dalam konteks budaya pun demikian, dengan adanya anak berkebutuhan mengajarkan kepada orangtua bahwa orangtua harus tetap memenuhi perannya sebagai orangtua yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang. Sebagai contoh dari fenomena yang peneliti dapatkan, orangtua yang menelantarkan anak atau melakukan kekerasan pada anak dimata agama dan budaya dianggap merupakan perilaku yang salah, dan dipercaya akan mendapat hukuman. Disinilah kita dapat mengetahui bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, nilai-nilai itu sendiri tidak terlepas dari agama yang menjadi panutan dari masing-masing orang.

Berdasarkan paparan di atas, maka urgensi dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti berharap kemanfaataan penelitiaan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus khususnya orangtua dengan latar belakang pandalungan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diketahui oleh peneliti setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berbeda. Hal yang benar, bisa saja salah dalam kacamata budaya lain. Begitupun sebaliknya, hal yang salah, bisa saja benar. Nilai tiap budaya mempengaruhi peran orangtua dalam membentuk karakter anak, apabila orangtua memiliki penerimaan yang baik maka ia akan melakukan cara apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Sehingga luaran dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendapat gambaran orangtua dengan latar belakang budaya pandalungan untuk mencapai penerimaan orangtua yang

matang. Menimbang bahwa orangtua juga memerlukan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orangtua, meski dalam kondisi yang membuat tidak nyaman.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bertempat tinggal di Jember.

Teknik yang digunakan adalah jenis *Non Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *Non Probability Sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Sampling* yang digunakan *Sampling Jenuh* yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini digunakan karena jumlah populasi kecil, atau kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfud, 2010). Sample yang digunakan berjumlah 39 orang yang dianggap mewakili populasi dari sampel yang digunakan. Metode Analisa data menggunakan *SPSS for Windows* v 17 dan dengan bantuan Ms. Excel 2010.

Adapun *blueprint* dari skala penerimaan orangtua dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 1. Blueprint Skala Penerimaan Orangtua**

| No. | Indikator | Skor | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| | | ***Favorable*** | ***Unfavorable*** | |
| 1 | Menghargai anak berkebutuhan khusus sebagai individu dengan segenap perasaan | **1,2** | **3** | **3** |
| 2 | Mengakui hak-hak anak berkebutuhan khusus dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan | **4,5** | **6,7** | **4** |
| 3 | Mencintai anak berkebutuhan khusus tanpa syarat. | **8,9** | **10** | **3** |
| 4 | Memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak berkebutuhan khusus | **11,12** | **13** | **3** |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Menerima keterbatasan anak berkebutuhan khusus. | **14,15** | **16** | **3** |
| 6 | Tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak berkebutuhan khusus. | **17,18** | **19** | **3** |
| 7 | Adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. | **20,21** | **22,23** | **4** |
| | **Jumlah** | | | **23** |

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 8 Juli 2021 sampai dengan tanggal 14 Juli 2021 di SDLB bintoro dengan jumlah 35 responden dari 39 responden. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner melalui perantara guru/wali kelas menggunakan *Google Form* yang diberikan kepada orangtua melalui *Whatsapp*. Alasan peneliti menggunakan media sosial sebagai sarana pengambilan data, karena sekolah sedang libur dan masa PPKM (Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang tidak memungkinkan peneliti untuk turun langsung dan bertatap muka. Setelah selelsai melakukan pengambilan data, peneliti melakukan dengan uji instrument pada variable penerimaan orangtua.

Berdasarkan hasil analisa uji validitas, diperoleh bahwa semua item sejumlah 23 item dinyatakan valid, dengan taraf *corelasi person* pada rentang 0,361 sampai dengan 0,786 dan taraf *significant-2 tail* sebesar 0,05. Sedangkan reliabilitas didapatkan nilai koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,733 dan bisa dikatakan reliabel, hal ini karena nilai koefisien lebih dari 0,6. Artinya hasil nilai koefisien *cronbach alpha* termasuk tinggi dan dapat digunakan untuk pengambilan data selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti di SDLB Bintoro terbagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah perolehan dari 35 responden aktif bersekolah pada kelas 1 hingga 6. Hasil analisis deskripsi diketahui prosentase 22,9% berada pada kategori tinggi. Prosentase 65,7% berada pada kategori sedang, dan prosentase 11,4% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa *family acceptance* (penerimaan orangtua) pada anak berkebutuhan khusus cukup baik atau cukup menerima anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan fenomena awal yang dilakukan peneliti bahwa adanya penelantaran anak berkebutuhan khusus sebagian besar tidak dilakukan oleh orangtua. Artinya orangtua mampu menerima kondisi anaknya, meskipun ia memiliki kekurangan. Pendapat ini diperkuat hasil penelitian Faradina

(2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang dialami oleh orangtua tidak begitu saja menerima kondisi saat ini, melainkan melalui proses pengembangan diri melalui proses penerimaan diri. Orang tua yang mampu menerima berarti mereka telah menyadari di mana dan bagaimana mereka saat ini dan mampu menerima diri mereka sendiri dalam situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Orang tua dengan penerimaan diri yang baik dan kepribadian yang matang dapat memainkan peran sebagai orangtua dengan baik. Orangtua yang kesulitan dalam menerima keadaan yang ada didepannya secara berkala akan mengalami pertengkaran di dalam dirinya seperti kesedihan yang berkepanjangan, kehidupan sehari-hari yang sangat sulit dan tidak ada waktu untuk menangani konflik, sehingga orangtua kehilangan kesempatan untuk menjadi orangtua yang baik untuk di contoh anaknya.

Aspek penerimaan orangtua dengan kategori tertinggi yaitu pada aspek menghargai anak berkebutuhan khusus sebanyak 18 responden dengan prosentase 51,4% berada pada kategori tinggi yang artinya orangtua dapat menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Menurut Porter (Johnson & Medinnus 1967 dalam Khoiri 2012) Orangtua yang dapat menghargai anaknya ia cenderung akan menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Menerima segala sesuatu yang dimiliki yang berbeda dari lubuk hati, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mendukung anak. Contohnya dengan memberikan dukungan setiap waktu, atau memberikan support kepada anak dalam kondisi senang maupun duka. Menurut Porter (dalam Byrd, 1985) orangtua yang dapat menghargai anaknya ia akan memperlihatkan sikap menerima dan menaruh perasaan positif sehingga anak dapat berkembang. Jika di lihat dari hasil penelitian, di dapatkan bahwa orangtua sudah memiliki sikap keterbukaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dimana orang pandalungan memiliki sifat terbuka dan menerima perbedaan. Artinya orangtua telah berhasil menunjukkan kepada anak perhatian dan kasih sayang yang seharusnya anak dapatkan, sehingga anak merasa nyaman berada dalam keluarganya (Zoebazary, 2017).

Aspek kedua yaitu tidak ada penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus sebanyak 23 responden dengan prosentase 65,7% berada pada kategori tinggi yang artinya sebagian besar dari orangtua sangat menerima keberadaan anaknya meski dalam kondisi yang tidak diinginkan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orangtua merasa puas atas pencapaian yang dilakukan oleh anaknya dan merasa bangga dengan keunikan

yang di miliki oleh anaknya (Faradina, 2016). Contohnya dengan menerima bakat yang dimiliki anak, tanpa memaksa untuk mengubahnya. Artinya orangtua memberikan perlindungan kepada anaknya, agar ia merasa nyaman dan berani dalam mengekpresikan diri. Jika anak memiliki bakat dalam bidang mewarnai, orangtua memfasilitasi kebutuhan anak dengan memberikan krayon/pensil warna. Kolhberg (dalam Nauli, 2019) menyatakan proses perkembangan anak akan terbentuk dengan baik, apabila orangtua mampu menunjukkan kegiatan positif kepada anak yang mana akan menjadi contoh untuk diimitasi.

Aspek ketiga yaitu adanya komunikasi dan kehangatan anak berkebutuhan khusus sebanyak 25 responden dengan prosentase (71,4%) pada kategori tinggi yang berarti dari adanya komunikasi yang dilakukan antara anak dan orangtua, akan memperoleh hasil yang diinginkan baik oleh anak maupun orangtua. Mahabbati (2009) sendiri menyampaikan dengan adanya komunikasi untuk memberi kebebasan pada anak, akan membantu orangtua untuk mengenali potensi dari sang anak sehingga ibu akan mampu mengoptimalkan perkembangan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Orangtua yang mampu mengoptimalkan komunikasi dan kehangatan di dalam keluarganya, ia cenderung akan menerima keberadaan anaknya (Faradina, 2016) sehingga hak-hak anak akan terpenuhi. Selain itu, karakter dari orang pandalungan itu sendiri lugas, dimana intonasi verbal dengan anak berkebutuhan khusus ini sangat membantu anak dalam berkembang. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua akan menimbulkan suatu pengertian yang akan diserap. Seperti halnya ketika orangtua memberikan pengertian kepada anak mengenai hal yang salah untuk dilakukan bahwa memukul orang lain tanpa sebab adalah perbuatan yang salah, anak akan berusaha memahami perilaku moral yang diajarkan orangtuanya untuk diterapkan kepada dirinya mana yang benar dan salah.

Aspek keempat yaitu mengakui hak-hak anak berkebutuhan khusus sebanyak 21 responden dengan prosentase 60% berada pada kategori sedang. Dalam hal ini, memperlihatkan bahwa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus cukup baik dapat mengakui hak-hak anak berkebutuhan khusus. Contohnya ketika orangtua dihadapkan dengan permintaan anak, namun tidak sanggup memenuhinya. Yang terjadi anak akan menangis, marah atau memberontak. Hal itu membuat orangtua semakin mengerti dan memahami tentang anaknya. Rasa sabar akan mampu membuat orang tua menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dan juga memberikan kestabilan emosi dalam membesarkan anak. Hal ini sesuai dengan penemuan Sadiyah (2003)

mengenai pentingnya rasa sabar dari orang tua. Seorang anak dapat merasakan kenyamanan di dalam rumah ketika orangtua mampu menunjukkan sikap positif kepadanya. Anak pun akan percaya dan terbuka terhadap orangtua. Saat anak sudah merasa tidak nyaman dan kehilangan kepercayaan kepada orangtua, anak cenderung akan sulit untuk diberitahu, diarahkan, dan dididik.

Aspek kelima yaitu mencintai anak tanpa syarat sebanyak 35 responden dengan prosentase (100%) pada kategori sedang yang berarti bahwa orangtua tidak menetapkan standar yang sama pada anak harus berlaku seperti anak normal pada umumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qudsyi, 2007 (dalam Nauli, 2019) orangtua yang telah berhasil menerima anaknya tanpa syarat apapun, ia akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan dalam membentuk akhlak, moral, budipekerti atau karakter anak dalam menjalankan peran agar sesuai dengan kelompok atau lingkungannya.

Aspek keenam yaitu memperlihatkan kecemasan minimal anak berkebutuhan khusus sebanyak 20 responden dengan prosentase 57,1% berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus cukup baik dalam memperlihatkan kecemasan minimal pada anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoiri (2012) salah satu cara untuk memperlihatkan kecemasan minimal pada anak yaitu dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan yang anak perlukan. Contoh yang paling umum adalah dengan menanyakan keseharian anak ketika di sekolah atau dengan menceritakan bagaimana anak bermain atau belajar. Orangtua yang menunjukkan kecemasan minimal pun akan dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya. Artinya orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai sesuatu yang menjadi ketertarikannya, tanpa memaksa anak harus sesuai keinginan orangtua. Ketika anak melakukan kesalahan, maka orangtua harus dapat mengendalikan emosinya, meski hal itu cukup sulit mengenal bahwa orang pandalungan memiliki karakter temperamental.

Kemudian, aspek ketujuh yaitu menerima keterbatasan anak berkebutuhan khusus sebanyak 18 responden dengan prosentase 51,4 % berada pada kategori sedang. Seperti uraian penelitian yang dilakukan Sujito (2018) yang menyatakan sikap cukup berpengaruh terhadap penerimaan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam bentuk kebersyukuran. Rasa syukur akan mendorong orangtua untuk merasakan kenikmatan tanpa merasa terbebani. Segala sesuatu yang diberikan datangnya dari Allah, sehingga semakin orangtua mensyukuri keunikan yang dimiliki anak dalam rumah tangga, semakin besar pula rasa sayang dan kasih yang orangtua berikan. Dalam

hal ini berarti orangtua menerima atau "*nrima*" keadaan anak baik dalam kondisi apapun. Menurut Hambali (2015) semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin mudah orangtua dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dimuat dalam Zoebazary (2017), bahwa religiusitas orang pandalungan dapat membentuk kebiasaan kebiasaan positif untuk anaknya. Dalam artian bahwa ketika orangtua dapat mensyukuri apa yang diberikan Allah kepada dirinya, maka orangtua berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merawat anaknya yaitu dengan mangakui hak-hak anaknya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian, tidak mudah tersulur emosi atau jengkel ketika mendapati hal yang kurang mengenakkan, dan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak.

## D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran penerimaan orangtua (*family acceptance*) pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Bintoro bahwa dari 35 responden sebanyak 4 (11,4%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 23 (65,7%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 8 (22,9%) berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan indikator, peneliti menyimpulkan bahwa aspek penerimaan orangtua (*family acceptance*) pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Bintoro bahwa dari 35 responden. Aspek menghargai anak berkebutuhan khusus 18 (51,4%), tidak ada penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus 23 (65,7%), komunikasi dan kehangatan pada anak berkebutuhan khusus 25 (71,4%), mengakui hak-hak anak berkebutuhan khusus 21 (60%), mencintai anak berkebutuhan khusus tanpa syarat 35 (100%), memperlihatkan kecemasan minimal anak berkebutuhan khusus 20 (57,1%), menerima keterbatasan anak berkebutuhan khusus 18 (51,4%).

## E. SARAN

Berkaitan dengan cukup baiknya penerimaan orangtua (*family acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus, maka dapat diberikan saran untuk lebih meningkatkan penerimaan orangtua (*family acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus dengan cara:

1. Orang tua meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan

pihak sekolah atau terapis agar orangtua dapat dengan sigap menghadapi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait penerimaan orangtua (*family acceptance*) terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan menyempurnakan penelitian yang kurang tergali dalam penulisan ini mengenai pola pengasuhan orangtua pandalungan itu sendiri, serta proses dinamika budaya mempengaruhi pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus

**DAFTAR PUSTAKA**


Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Byrd, O.E. (1956). *Family life source book*. California: Stadford University.

Diana Ribka. 1998. *Pangemaran, Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Keluarga*, Hasil Penelitian di Jakarta, Program Studi Kajian Wanita. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain

ERDANI, G. A. M. (2019). Hubungan KEterlibatan Ayah dan Self-Compassion pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *EJournal Psikologi*, *4*(4), 386-396.

Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, *2*(2).

Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 139-152.

Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Psympathic: jurnal ilmiah psikologi*, *2*(1), 94-101.

Herlianto, A. (2019). Dari Kolektor Besi Tua Hingga Sosok Religius: Stereotip Orang Madura Melalui Humor. *Deskripsi Bahasa*, *2*(2), 155-164.

Hermawati, N. (2010). Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan diri Anak Autisme. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(1), 107-114.

HETHERINGTON, E. (1974). Personality development. *Psyccritiques*, *19*(3).

Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.

Ikromah, L. (2015). Pengaruh perceived behavioral control, dukungan sosial, dan religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome.

Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, *1*(1).

Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Psikoborneo*, *1*(1).

Patrayana, B. (2017). Penerimaan diri orangtua yang memiliki anak down syndrome ditinjau dari tingkay usia. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Putri, A. K., & Hamidah, H. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, *1*(02), 1-6.

Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga dan masyarakat). *Deputi Bidang Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta*.

Ross K. (2003). *Death and Dying* (ed 8) Medical school University Zurich. Swiss

Retnowati, Y. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *6*(3).

Rafikayati, A & Jauhari, M.N. 2018. *Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Abadimas Adi Buana vol.2, no.1

Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya*. *Anterior Jurnal*, *17*(1), 22-27.

SUJITO, E., & Prihartanti, N. (2017). *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYYAH SURAKARTA).

Suwaji, I., & Setiawan, Y. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Slowlearner. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(03).

Ruriana, Puspa. 2018. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura*. Ejournal Kandai Vol. 14 no.1, hal 15-17.

Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus: Cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Universitas Negeri Padang Press (UNP Press).

Sugiyono, M. (2012). A. Metode Penelitian

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *25*(2), 176-186.

Telzrow, C. F., & Tankersley, M. (2000). *IDEA Amendments of 1997: Practice Guidelines for School-Based Teams*. NASP Publications, 4340 East West Highway, Suite 402, Bethesda, MD 20814 ((members, $45; nonmembers, $55).

Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, *2*(1), 1-6.

Wirakusumah, S. (2003). Dasar-dasar ekologi bagi populasi dan komunitas.